

DAYA SAING KARET ALAM INDONESIA DI PASAR DUNIA

COMPETITIVENESS OF INDONESIAN NATURAL RUBBER AT WORLD MARKET

Satriyo Ihsan Radityo¹⁾, Rini Dwiastuti²⁾, dan Abdul Wahib Muhaimin²⁾

¹⁾Pascasarjana Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya

²⁾Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya

¹⁾E-mail: satriyo_werkudara@yahoo.com

ABSTRACT

The objectives of this study is to analyze the competitiveness of Indonesian natural rubber in the world market and analyzes the factors that affect the competitiveness of Indonesian natural rubber in the world market. The study used secondary data from various data sources in the period 1991 to 2011. The data analysis method used to determine the competitiveness of Indonesian natural rubber in the world market approach is to use Market Share Analysis, Revealed Comparative Advantage (RCA), and Trade Specialization Ratio (TSR). While the multiple linear regression method is used to determine the factors that affect the competitiveness of Indonesian natural rubber in the world market. The results showed that Indonesia's natural rubber has competitive advantage compared to other countries with a value market share of 32%, 34.2 RCA, and TSR 1:00 While the factors significantly affecting the competitiveness of Indonesian natural rubber in the world market are productivity, harvest area, the market share of Thailand, the market share of Malaysia, and the market share of Vietnam.

Key word : natural rubber dry, market share, revealed comparative advantage, trade specialization ratio, multiple linier regression

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis daya saing karet alam Indonesia di pasar dunia dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing karet alam Indonesia di pasar dunia. Penelitian menggunakan data sekunder dari berbagai sumber data pada periode tahun 1991 hingga tahun 2011. Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui daya saing karet alam Indonesia di pasar dunia adalah dengan menggunakan pendekatan *Market Share Analysis*, *Revealed Comparative Advantage* (RCA), dan *Trade Specialization Ratio* (TSR). Sedangkan metode regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi daya saing karet alam Indonesia di pasar dunia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karet alam Indonesia memiliki daya saing dibandingkan negara lain dengan nilai pangsa pasar 32%, RCA 34.2, dan TSR 1.00 Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing karet alam Indonesia di pasar dunia secara signifikan adalah produktivitas, luas areal panen, pangsa pasar Thailand, pangsa pasar Malaysia, dan pangsa pasar Vietnam.

Kata kunci: karet alam, *market share*, RCA, TSR, regresi berganda

PENDAHULUAN

Karet alam merupakan komoditas ekspor yang mampu memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan devisa Indonesia di pasar karet alam dunia. Negara pesaing terbesar karet alam Indonesia di pasar dunia adalah Thailand (FAO, 2014). Ketatnya persaingan komoditas karet alam antara Indonesia dengan negara pesaing menunjukkan bahwa peningkatan daya saing diperlukan untuk menjaga agar karet alam Indonesia dapat tetap bersaing di pasar dunia. Secara teoritis, menurut Balassa (1965) daya saing komoditas suatu negara terdiri dari dua konsep, yaitu konsep keunggulan komparatif dan konsep keunggulan kompetitif. Keunggulan komparatif merupakan keunggulan secara alamiah (*endowment*) yang dimiliki oleh suatu Negara pada komoditas tertentu. Sedangkan keunggulan kompetitif merupakan keunggulan yang bersifat dapat dikembangkan atau diciptakan, salah satunya karena adanya faktor teknologi (Tambunan, 2001).

Pendekatan pangsa pasar merupakan indikator untuk menganalisis tingkat daya saing komoditas suatu negara berdasarkan persentase pangsa pasar (Arslan & Tathdil, 2012). Selain itu, pendekatan RCA juga dapat digunakan untuk menganalisis keunggulan karet alam Indonesia di pasar dunia secara komparatif dengan negara pesaing. *Trade Specialization Ratio* (TSR) digunakan untuk melengkapi hasil analisis dai pendekatan RCA. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis daya saing karet alam Indonesia di pasar dunia.
2. Menganalisis Faktor-faktor yang memengaruhi daya saing karet alam Indonesia di pasar dunia.

METODE PENELITIAN

Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui tujuan pertama pada penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan *Market Share Analysis*, *Revealed Comparative Advantage* (RCA), dan *Trade Specialization Ratio* (TSR). Sedangkan metode regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi daya saing karet alam Indonesia di pasar dunia. Negara pesaing meliputi Thailand, Malaysia, Vietnam dan Pantai Gading. Secara rinci, metode-metode tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

Market Share Analysis (Pangsa Pasar)

Market Share didefinisikan sebagai persentase penguasaan pasar (Daryanto, 2010). Pangsa pasar merupakan indikator untuk melihat tingkat daya saing suatu komoditas dari suatu negara. Peningkatan atau penurunan pangsa pasar akan menunjukkan tingkat kompetitif suatu komoditi di pasar berdasarkan pada persentase pangsa pasar suatu komoditas oleh suatu negara. Jika pangsa pasar meningkat, maka komoditas tersebut memiliki daya saing. Pangsa pasar dapat dirumuskan secara matematis seperti pada persamaan berikut:

$$PPE_{it} = \frac{Q_{it}}{Q_{wt}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- PPE_{iat} = Pangsa pasar karet alam negara i di pasar dunia pada tahun t (%)
 Q_{it} = Volume ekspor karet alam negara i di pasar dunia pada tahun t (Ton)
 Q_{wt} = Total volume ekspor karet alam di pasar dunia pada tahun t (Ton)
 i = 1, 2, 3, 4, 5.
 1 = negara Indonesia
 2 = negara Thailand
 3 = negara Malaysia
 4 = negara Vietnam
 5 = negara Pantai Gading
 t = Periode analisis tahun 1991-2011

Revealed Comparative Advantage (RCA)

Balasa (1965) mengemukakan bahwa prinsip dasar dari metode RCA adalah adanya perbedaan biaya oportunitas antar negara dan spesialisasi produksi yang menjadi sebab adanya perdagangan. RCA dapat menunjukkan kinerja ekspor suatu produk terhadap total ekspor suatu wilayah yang kemudian dibandingkan dengan pangsa nilai produk tersebut dalam perdagangan dunia.

Kelebihan dari metode RCA adalah data yang diperlukan untuk keperluan analisis mudah diperoleh dan metode ini melibatkan banyak parameter sehingga lebih akurat, dibandingkan jika keunggulan komparatif hanya dilihat berdasarkan kinerja ekspor suatu negara. Kelemahan dari metode ini adalah adanya asumsi bahwa suatu negara dianggap mengekspor semua komoditi. Indeks RCA dapat menjelaskan pola-pola perdagangan yang telah atau sedang berlangsung, namun tidak dapat menjelaskan apakah pola tersebut optimal atau tidak (Ferto, 2003) . Rumus perhitungan RCA adalah sebagai berikut :

$$RCA = \frac{X_{it}/X_{ibt}}{X_{wt}/X_{wbt}} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- RCA = indikator daya saing (keunggulan komparatif)
 X_{iat} = nilai ekspor karet alam dari negara i pada tahun t (US\$)
 X_{ibt} = nilai ekspor total seluruh komoditas dari negara i pada tahun t (US\$)
 X_{wat} = nilai ekspor karet alam dunia pada tahun t (US\$)
 X_{wbt} = nilai ekspor total seluruh komoditas dunia pada tahun t (US\$)
 b = Seluruh komoditas ekspor
 i = 1, 2, 3, 4
 1 = negara Indonesia
 2 = negara Thailand
 3 = negara Malaysia
 4 = negara Vietnam
 5 = negara Pantai Gading
 w = pasar dunia
 t = Periode analisis tahun 1991-2011

Apabila nilai RCA > 1 maka negara tersebut memiliki keunggulan komparatif terhadap komoditas tersebut di pasar dunia. Sebaliknya, apabila nilai RCA < 1 maka negara tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif terhadap suatu komoditas di pasar dunia.

Trade Specialization Ratio (TSR)

Metode *Trade Specialization Ratio* (TSR) disebut juga indeks spesialisasi perdagangan. Metode ini dimulai dengan melakukan pentahapan industrialisasi dan perkembangan pola perdagangan yang terjadi, sehingga diperoleh gambaran pertumbuhan suatu komoditas. Rumus perhitungan TSR adalah sebagai berikut :

$$TSR = \frac{N_{xit} - N_{mit}}{N_{xit} + N_{mit}} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

- TSR = Spesialisasi perdagangan negara
 N_{xi} = Nilai ekspor karet alam negara i pada tahun t (US\$)
 N_{mi} = Nilai impor karet alam negara i pada tahun t (US\$)
 i = 1, 2, 3, 4, 5.
 1 = negara Indonesia
 2 = negara Thailand
 3 = negara Malaysia
 4 = negara Vietnam
 5 = negara Pantai Gading

Kriteria hasil perhitungan indeks TSR yaitu:

1. Jika nilai TSR positif ($0 < TSR \leq 1$), berarti negara bersangkutan cenderung sebagai eksportir minyak kelapa.
2. Jika nilai TSR negatif ($-1 \leq TSR < 0$), berarti negara bersangkutan cenderung sebagai importir minyak kelapa.

Analisis Regresi Berganda

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing karet alam Indonesia di pasar dunia didasarkan pada pendekatan model pangsa pasar ekspor pada persamaan (1). Pada model ini, diasumsikan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing karet alam Indonesia di pasar dunia dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam pembentukan model pangsa pasar yang meliputi aspek domestik dan aspek internasional (Hanani *et al*, 2012). Pangsa pasar digunakan sebagai variabel dependen (Y) sebagai indikator daya saing karet alam Indonesia di pasar dunia. Semakin meningkat pangsa pasar karet alam Indonesia di pasar dunia, maka semakin meningkat pula daya saing komoditas tersebut. Sedangkan faktor independen (X) yang digunakan meliputi aspek domestik yang terdiri dari produktivitas (X1), luas areal panen (X2), dan konsumsi domestik (X3). Pada aspek internasional, faktor yang dapat mempengaruhi adalah kondisi pangsa pasar dunia, yang dalam hal ini hanya direpresentasikan oleh empat besar negara pesaing, yaitu Thailand (X4), Malaysia (X5), Vietnam (X6), Pantai Gading (X7). Sedangkan negara-negara eksportir karet alam lainnya di pasar dunia diasumsikan tidak memberikan pengaruh terhadap kondisi pangsa pasar di dunia karena selisih pangsa pasar yang terlalu jauh dengan kelima negara eksportir, sehingga tidak dimasukkan dalam model.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah persamaan regresi berganda dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) karena akan menghasilkan koefisien dugaan linier terbaik yang tidak bias (*Best Linier Unbiased Estimator* = BLUE). Model regresi digunakan untuk menjawab tujuan kedua pada penelitian ini; Menganalisis Faktor-faktor yang memengaruhi daya saing komparatif dan kompetitif ekspor komoditas karet alam di pasar dunia Model aliran perdagangannya dirumuskan sebagai berikut :

$$Y_t = b_0 + b_1X_{1t} + b_2X_{2t} + b_3X_{3t} + b_4X_{4t} + b_5X_{5t} + b_6X_{6t} + e$$

Keterangan:

- Y_t = Daya saing karet alam Indonesia tahun ke t
- B1X_{1t} = Luas areal panen karet alam Indonesia tahun ke t (US\$)
- B2X_{2t} = Produktivitas karet alam Indonesia pada tahun t (ton)
- b3X_{2t} = Konsumsi domestik karet alam Indonesia tahun ke t (US\$)
- b4X_{3t} = Pangsa pasar karet alam Thailand
- b5X_{4t} = Pangsa pasar karet alam Malaysia
- b6X_{5t} = Pangsa pasar karet alam Vietnam
- b7X_{6t} = Pangsa pasar karet alam Pantai Gading
- e = residual (*error term*)
- b0 = konstanta

Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data data sekunder dalam bentuk *time series* pada periode waktu 20 tahun, yaitu dari tahun 1991 sampai tahun 2011. Penentuan periode penelitian didasarkan pada kondisi saat sebelum Indonesia menjadi negara eksportir terbesar di pasar dunia dan setelah Indonesia menjadi negara eksportir terbesar di dunia. Data yang dikumpulkan meliputi luas areal panen karet alam Indonesia, produksi karet alam Indonesia, produktivitas karet alam Indonesia, volume ekspor karet alam Indonesia di pasar dunia, volume ekspor karet alam negara pesaing di pasar dunia, nilai ekspor karet alam Indonesia di pasar dunia, nilai ekspor karet alam negara pesaing di pasar dunia, dan nilai ekspor karet alam di pasar dunia. Data-data tersebut diperoleh dari situs resmi *Food and Agriculture* (FAO), situs resmi *World Trade Organization* (WTO), dan situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS).

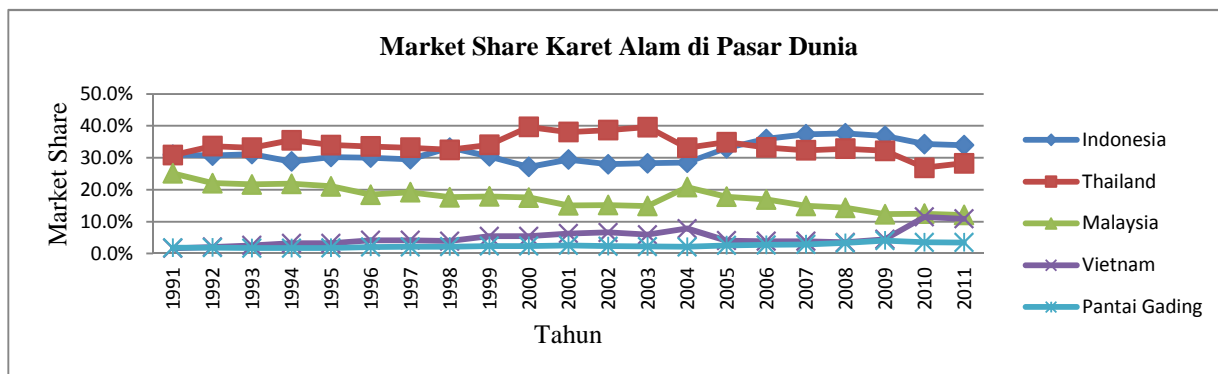
HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan *Market Share* Karet Alam Indonesia di Pasar Dunia

Analisis pangsa pasar didasarkan pada perbandingan antara kuantitas volume ekspor komoditi suatu negara di pasar internasional dengan total volume ekspor komoditi yang sama di pasar dunia. Berdasarkan gambar 1, Indonesia dan Thailand memiliki penguasaan pangsa pasar berfluktuasi. Thailand menguasai pangsa pasar sejak tahun 1991 hingga tahun 2006 dengan penguasaan pangsa pasar tertinggi mencapai 40% dari total ekspor karet alam di pasar dunia pada tahun 2000 dan 2003. Sedangkan Indonesia menggeser pangsa pasar Thailand sejak tahun 2006 hingga tahun 2011 dengan

penguasaan pangsa pasar tertinggi pada tahun 2007 hingga tahun 2009 sebesar 38% dari total ekspor karet alam di pasar dunia.

Meningkatnya pangsa pasar Indonesia hingga menggeser pangsa pasar Thailand disebabkan karena menurunnya konsumsi domestik seiring dengan peningkatan volume produksi sejak tahun 2006. Sedangkan hal berkebalikan terjadi pada Thailand yang mengalami peningkatan konsumsi domestik pada saat volume produksi stagnan.

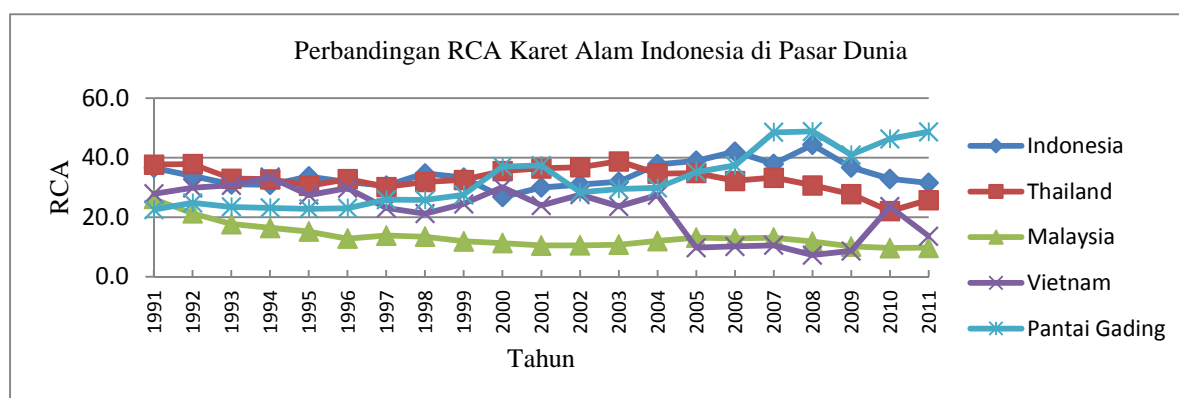


Gambar 1. Perbandingan *Market Share* Karet Alam Indonesia di Pasar Dunia

Figure 1. Comparison of Market Share of Indonesia Natural Rubber at World Market

Pangsa pasar Malaysia yang cenderung menurun hingga 23% sejak tahun 2011 diakibatkan karena produksi yang stagnan akibat konversi komoditi, dari karet alam menjadi kelapa sawit (Djafar, 2013). Sedangkan vietnam meskipun sebagai produsen karet alam dengan luas lahan terbatas mampu menunjukkan peningkatan pangsa pasar hingga mencapai 11% pada tahun 2011, dari sebelumnya hanya sebesar 2% pada tahun 1991. Peningkatan signifikan karet alam vietnam didukung dengan tingginya produktivitas hingga mencapai 1.7 ton per Ha yang dapat mendorong peningkatan volume produksi pada tahun 2011.

Perbandingan *Revealed Comparative Advantage (RCA)* Karet Alam Indonesia di Pasar Dunia



Gambar 2. Perbandingan RCA Karet Alam Indonesia di Pasar Dunia

Figure 2. Comparison of RCA Value of Indonesian Natural Rubber at World Market

Perkembangan nilai RCA diantara kelima negara pesaing pada periode 1991 hingga 2011 cenderung mengalami fluktuasi. Berdasarkan pada gambar 2 dapat dilihat bahwa Pantai Gading sebagai negara dengan luas lahan dan volume produksi yang terbatas justru menunjukkan peningkatan dengan nilai RCA tertinggi pada tahun 2011 sebesar 48.7. Sedangkan Indonesia mengalami fluktuasi peningkatan nilai RCA tertinggi pada tahun 2008 sebesar 44.3 dan kemudian terus mengalami penurunan hingga sebesar 31.6 pada tahun 2011. Begitu juga dengan Thailand sebagai negara penghasil karet alam terbesar kedua setelah Indonesia mengalami penurunan nilai RCA hingga sebesar 25.8 pada tahun 2011. Vietnam sama halnya dengan Pantai Gading, justru mengalami kecenderungan peningkatan meskipun masih di bawah nilai RCA Pantai Gading, Indonesia, dan Thailand sebesar 48.7 pada tahun 2011. Sedangkan Malaysia secara konstan menunjukkan penurunan nilai RCA dari tahun 1991 sebesar 26.2 hingga 9.8 pada tahun 2011.

Perbandingan *Trade Specialization Ratio* (TSR) Karet Alam Indonesia di Pasar Dunia Hasil analisis spesialisasi perdagangan dari masing-masing negara eksportir karet alam selama periode 1991-2011 dengan metode TSR menunjukkan perbedaan. Berdasarkan tabel 1, Indonesia dan Thailand memiliki nilai TSR yang sama, yaitu sebesar 1. Nilai tersebut menunjukkan bahwa penawaran domestik cenderung lebih besar daripada permintaan domestik sehingga baik Indonesia maupun Thailand memiliki spesialisasi perdagangan pada tingkat kematangan sebagai eksportir karet alam. Selanjutnya diikuti oleh Pantai Gading dan Vietnam yang memiliki TSR bernilai positif di bawah 1, sehingga tetap berada pada tingkat kematangan sebagai eksportir karet alam. Sedangkan Malaysia justru mengalami penurunan spesialisasi dari sebelumnya pada 1991 berada pada tingkat kematangan, kemudian menurun pada tingkat pertumbuhan sejak tahun 1996 hingga tahun 2011.

Tabel 1. Perbandingan TSR Karet Alam Indonesia di Pasar Dunia

Table 1. Comparison of TSR Value of Indonesian Natural Rubber at World Market

Tahun	Negara				
	Indonesia	Thailand	Malaysia	Vietnam	Pantai Gading
1991	1.00	1.00	0.87	1.00	1.00
1996	1.00	1.00	0.76	0.77	1.00
2001	0.99	1.00	0.62	0.99	0.95
2006	1.00	1.00	0.82	0.32	0.95
2011	0.99	1.00	0.56	0.79	0.97
Rata-Rata	1.00	1.00	0.72	0.82	0.97

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Daya Saing Karet Alam Indonesia di Pasar Dunia

Analisis faktor yang mempengaruhi daya saing karet alam Indonesia di pasar dunia didasarkan pada model pangsa pasar. Pada model ini, diasumsikan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing karet alam Indonesia di pasar dunia dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam pembentukan model pangsa pasar yang meliputi aspek domestik dan aspek internasional (Hanani *et al*, 2012). Pangsa pasar digunakan sebagai variabel dependen (Y) sebagai indikator daya saing karet alam Indonesia di pasar dunia (Martin *et al*, 1991). Semakin meningkat pangsa pasar karet alam Indonesia di pasar dunia, maka semakin meningkat pula daya saing komoditas tersebut. sedangkan faktor independen (X) yang digunakan meliputi aspek domestik yang terdiri dari produktivitas (X₁), luas areal panen (X₂), konsumsi domestik (X₃), aspek internasional yang terdiri dari pangsa pasar karet alam keempat negara pesaing Indonesia di pasar dunia, yaitu Thailand (X₄), Malaysia (X₅), Vietnam (X₆), Pantai Gading (X₇).

Tabel 2. Hasil Estimasi Uji Regresi Daya Saing Karet Alam Indonesia di Pasar Dunia

Table 2. Estimation Result of Multiple Regression of Indonesian Natural Rubber at World Market

Model	B	t	Sig.
(Constant)	0.469	6.707	0.000
Luas areal panen (X ₁)	3E-8	3.564	0.003
Produktivitas (X ₂)	0.108	4.200	0.001
Konsumsi Domestik (X ₃)	4.6E-5	-1.853	0.087
Pangsa Pasar Thailand (X ₄)	-0.528	-6.995	0.000
Pangsa Pasar Malaysia (X ₅)	-0.426	-3.164	0.000
Pangsa Pasar Vietnam (X ₆)	-0.914	-9.393	0.000
Pangsa Pasar Pantai Gading (X ₇)	0.190	-8.227	0.824
R ² = 0.970		F-hitung = 59.384 sig. 0.000 (taraf = 5%)	

Uji koefisien determinasi (R²) menunjukkan seberapa baik variabel-variabel independen menjelaskan hasil. Kisaran nilai R² adalah 0 hingga 1, nilai R² semakin mendekati angka 1, maka semakin kuat variabel-variabel independen memprediksikan variabel dependen. Pada penelitian ini, nilai R² sebesar 0.970 atau 97%, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel independen dalam memberikan informasi terhadap variabel dependen tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pendugaan variabel independen (X) yang terdapat pada model regresi mampu menjelaskan variabel independen

(Y) sebesar 97%. Sedangkan sisanya sebesar 3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Uji F merupakan uji yang bertujuan untuk mengetahui keberartian nilai R^2 . Hasil uji F diperoleh nilai signifikansi F-hitung 59.384 dengan signifikansi kurang dari 1%. Nilai signifikansi tidak lebih dari taraf 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu daya saing karet alam Indonesia di pasar dunia (model pangsa pasar).

Hasil analisis menunjukkan bahwa berdasarkan model pangsa pasar, faktor-faktor yang secara signifikan berpengaruh terhadap daya saing karet alam Indonesia di pasar dunia adalah luas areal panen, produktivitas, pangsa pasar Thailand, pangsa pasar Malaysia, dan pangsa pasar Vietnam. Sedangkan faktor konsumsi domestik tidak berpengaruh terhadap daya saing karet alam Indonesia di pasar dunia karena karet alam merupakan komoditas ekspor.

Peningkatan produktivitas dan luas areal panen karet alam patut dilakukan karena berpengaruh terhadap peningkatan pangsa ekspor karet alam di pasar dunia. Namun dengan belajar pada pengalaman usaha-usaha peningkatan produktivitas karet per satuan hektar patut diprioritaskan. Hal ini karena produktivitas karet alam Indonesia sangat rendah dan belum mencapai produktivitas potensinya. Pengendalian permintaan karet alam di pasar domestik patut dikendalikan karena apabila terjadi peningkatan permintaan akan menurunkan pangsa pasar ekspor karet alam di pasar internasional. Pangsa ekspor karet alam Indonesia sangat dipengaruhi oleh kekuatan ekspor dari negara Thailand, Malaysia, dan Vietnam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut: (1) karet alam Indonesia menempati peringkat kedua dengan *share* sebesar 32% dan hanya berselisih 2% dari Thailand dengan *share* sebesar 34%, hasil analisis RCA menunjukkan bahwa karet alam Indonesia memiliki tingkat daya saing tertinggi dibandingkan negara pesaing dengan nilai RCA sebesar 34.2, dan hasil analisis TSR menunjukkan karet alam Indonesia stabil sebagai negara eksportir karet alam dunia dengan nilai 1.0. (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing karet alam Indonesia di pasar dunia dari aspek domestik terdiri dari produktivitas dan luas areal panen, sedangkan dari aspek internasional terdiri dari pangsa pasar Thailand, pangsa pasar Malaysia, dan pangsa pasar Vietnam.

Saran

Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini ditinjau dari analisis daya saing berupa *Market Share*, RCA, dan TSR karet alam Indonesia memiliki daya saing diantara negara pesaing di pasar dunia. Tingginya daya saing tersebut dapat lebih dioptimalkan lagi dengan peningkatan pada aspek produksi, utamanya produktivitas, sehingga diperoleh volume produksi optimal. Semakin optimal volume produksi tersebut, maka akan semakin optimal pula volume ekspor dan nilai ekspor yang merupakan kriteria dalam analisis daya saing. Selain itu, rendahnya konsumsi domestik karet alam Indonesia juga merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan daya saing di pasar dunia karena volume ekspor tidak terpengaruh pada aspek konsumsi domestik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Chairil. 2005. *Perkembangan Pasar dan Prospek Agribisnis Karet di Indonesia*. Pusat Penelitian Karet. Medan.
- Arslan, N. Dan Tathdil, H. 2012. *Defining And Measuring Competitiveness: A Comparative Analysis With 11 Potential Rivals*. International Journal Of Basic & Applied Sciences IJBAS-IJENS, 12 (02).
- Balassa, B. 1965. *Trade Liberalization And Revealed Comparative Advantage*. The Manchester School, 33: 99-123.
- Djafar, Djainab. 2013. *Analisis Pangsa Pasar Komoditi Kelapa Sawit, Karet, Kakao, dan Kopi Indonesia di Pasar Internasional*. Universitas Brawijaya. Malang.

- Daryanto, Arif. 2010. Posisi Daya Saing Indonesia dan Upaya Peningkatannya. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Hadi, Projogo dan Mardianto, Sudi. 2004. Analisis Komparasi Daya Saing Produk Ekspor Pertanian Antar Negara ASEAN Dalam Era Perdagangan Bebas AFTA. Jurnal Agro Ekonomi. Volume 22 no. 1 : 46-73.
- Ferto, I. Hubbard, L.J. 2003, Revealed Comparative Advantage And Competitiveness In Hungarian Agri-Food Sectors. The World Economy Journal, 26(2): 247-259.
- Food and Agriculture Organization (FAO). 2014. Production and Trade . Faostat.org. <http://www.fao.org>. Diakses tanggal 10 Juni 2014.
- Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (GAPKINDO). 2009. Volume Ekspor Karet Alam Indonesia Berdasarkan Negara. www.gapkindo.or.id. Diakses tanggal 10 Juni 2014
- Hanani, N. *et al.* 2012. *Persaingan Ekspor Kopi Indonesia di Pasar International*. Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia.
- Kementerian Perdagangan. 2013. Indeks Spesialisasi Perdagangan. http://www.kemendag.go.id/addon/depdag_isp/. Diakses 10 November 2014
- Tambunan, T. 2001. Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran. PT Pustaka LP3ES. Jakarta.